BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan bentuk seni yang berfungsi untuk menghibur para penikmatnya, baik penikmat dalam bentuk tulisan ataupun sebuah pentas. Sesuai dengan yang dipaparkan Warren (dalam Nurgiyanto, 2007:3) menyatakan bahwa membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Fiksi yang menceritakan kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri dan juga Tuhannya,pasti mempunyai nilai estetika.

Salah satu karya sastra yaitu novel menceritakan atau berbicara tentang sebuah kehidupan manusia. Sastra sangat dekat dengan kehidupan nyata didalam sebuah karya sastra sering digambarkan norma-norma yang ada dalam sebuah kehidupan. Sebuah karya sasrta harus memiliki daya pikat untuk pembaca, agar pembaca dapat termotivasi untuk membacanya. Sebuah bacaan yang isinya cerita akan mudah untuk memikat orang karena pada dasarnya semua orang senang cerita. Apalagi sebuah cerita yang sensasional, baik diperoleh dari melihat ataupun mendengar.

Pembaca novel ataupun penikmat karya sastra sering menemukan masalah dalam penafsirannya. Nurgiyanto (2007:31-32) mengemukakan bahwa salah satu penyebab sulitnya pembaca dalam menafsirkan karya sastra, yaitu dikarenakan novel merupakan sebuah struktur yang kompleks, unik, serta mengungkapkan sesuatu tidak langsung. Masalah seperti itu harus dikurangi dengan melakukann sebuah analiisis. Pengkajian terhadap sebuah karya sastra dengan menelaah, mengkaji, dan menyelidiki karya fiksi tersebut.

Analisis sebuah karya sastra fiksi, puisi, ataupun yang lainnya untuk mengetahui arti dalam sebuah karya sastra yang bersangkutan. Tidak hanya itu, hal ini juga untuk membantu pembaca yang kurang jelas akan makna karya tersebut.

Cerita dalam sebuah novel dapat membuat pembaca belajar, merasakan, dan menghayati kejadian ataupun permasalahan yang ada dalam cerita pengarang.

Fiksi, juga karya sastra pada umumnya, menurut pandangan struktualisme, pada hakikatnya merupakan karya cipta yang baru, yang menampilkan dunia dalam bangunan kata dan bersifat otonom. Artinya, ia (karya sastra itu) hanya tunduk pada hukumnnya sendiri dan tidak mengacu, atau sengaja diacukan, pada hal-hal yang diluar struktur karya fiksi itu sendiri (Nurgiyanto 2007:8). Bahwa fiksi merupakan gambaran yang dibuat secara terstruktur, yang menampilakn dunia dengan kata-kata.

Mengkaji sebuah karya sastra yakni melakukan sebuah penafsiran terhadap sebuah novel, cerpen, ataupun puisi. Kajian yang dilakukan didalamnya bermaksud ingin juga mengetahui bagaimana pengaruh sastra dalam sebuah bahan ajar. Bahan ajar yang berisikan mengenai sebuah nilai sosial, politik, agama, dan lain-lain. Nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam sebuah pendidikan karena sastra tidak hanya berobjek pada pembaca saja. Sastra juga berpengaruh pada pendidikan, siswa dapat memiliki kemampuan menghayati, memahami, menikmati, dan menilai karya sastra.Ketika siswa sudah memiliki kemampuan mengartikan nilai-nilai sebuah karya sastra,siswa akan dapat mengambil manfaat dari sebuah karya sastra. Siswa dapat belajar dari sebuah cerita, tokoh, dan nilai lain yang bersifat positif dari karya sastra. Salah satu novel yang dapat menjadi bahan ajar siswa disekolah yakni novel *Seteru 1 Guru* karya Haris Priyatna.

Novel yang dikaji bercerita mengenai tiga murid H.O.S Tjokroaminoto. Tokoh yang disebut-sebut sebagai Raja Jawa Tanpa Mahkota. Tiga murid H.O.S Tjokroaminoto tersebut adalah Soekarno, Musso, Kartosoewirjo. Ketiga murid tersebut memiliki kelebihan masing-masing, mereka belajar dari guru yang sama mengenai kemmerdekaan, kebebasan dan ideologi dalam berbangsa. Ketiga murid tersebut juga bersahabat dan saling mendukung. Soekarno yang merupakan anak kelahiran Mojokerto bertemu dengan Musso anak yang berasal dari Kediri, dan juga Kartosoewirjo yang berasal dari Bonjonegoro.

Walaupun mereka dari guru yang sama yaitu Pak Tjokro, sejarah berkata lain. Ketiga murid kesayangan Pak Tjokro harus berpisah jalan mengenai ideologi ataupun landasan sebuah bangsa. Soekarno dengan ideologi Pancasila, Musso dengan ideologi Komunis, dan Kartosoewirjoideologi Agamis. Mereka mempunyai pemikiran berbeda-beda dan perbedaan tersebut membuat sahabat saling menumpas.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Ideologi dalam Novel *Seteru 1 Guru* Karya Haris Priyatna: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka dapat disusun *tiga* rumusan masalah sebagai berikut:

1) Bagaimana struktur pembangun novel *Seteru 1 Guru* karya Haris Priyatna ?
2) Bagaimana ideologi politik yang terkandung dalam novel *Seteru 1 Guru* karya Haris Priyatna ?
3) Bagimana implementasi hasil penelitian novel *Seteru 1 Guru* karya Haris Priyatna dalam pembelajaran sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian ini adalah:

1) mendeskripsikan struktur pembangun novel *Seteru 1 Guru* karya Haris Priyatna.
2) memaparkan ideologi politik yang terkandung dalam novel *Seteru 1 Guru* karya Haris Priyatna.
3) menjelaskan implementasi hasil penelitian novel *Seteru 1 Guru* karya Haris Priyatna dalam pembelajaran sastra di SMA.

D. Maafaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi orang lain. Adapun manfaat yang diberikan sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi bidang sastra Indonesia terutama dalam pengkajian novel.
2) Manfaat Praktis
   a. Penelitian ini dapat memeperluas wawasan apresiasi pembaca sastra terhadap nilai ideologi dalam sebuah novel.
   b. Penelitian ini dapat menambah referensi penelitian bagi peneliti selanjutnya